

EFIKASI DIRI MULTIKULTUR DAN HUBUNGANNYA DENGAN KONSEP DIRI AKADEMIK SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS

Vianda Pristianingsih¹ dan Yosef^{2*}

¹² Universitas Sriwijaya, Sumatera Selatan, Indonesia

* E-mail correspondence author: josephbarus@unsri.ac.id

Artikel diterima: 04 November 2021; direvisi 29 November 2021; disetujui 23 Desember 2021

ABSTRACT

This study aimed to investigate the relationship between the two at the high school level using a correlational research design. Two instruments, namely the Multicultural Self-Efficacy Scale and the Academic Self-Concept Scale, were administered to 302 high school students randomly selected as respondents. The study employed Pearson's product-moment correlation to analyze the relationship between the two variables using SPSS 25 for Windows Release. This study also displayed descriptive data from each variable according to gender and grade level. The results found a positive relationship at a moderate level between students' multicultural self-efficacy and students' academic self-concept ($r=0.488$). In addition, 70.9% of students had a multicultural self-efficacy level in the medium to the very high category, and 81.5% had medium to very high levels of academic self-concept. Meanwhile, based on grade level, the data of the two variables showed the same position, that the tenth graders had the highest score (7.99 and 3.53), followed by the eleventh graders (7.77 and 3.50), and the twelfth graders (7.49 and 3.45).

Keywords: *multicultural self-efficacy, academic self-concept, high school student*

ABSTRAK

Penelitian ini dimaksudkan untuk menyelidiki hubungan keduanya di tingkat sekolah menengah atas dengan menggunakan desain korelasional. Dua instrumen, yaitu Skala Efikasi Diri Multikultural dan Skala Konsep Diri Akademik, diadministrasikan kepada 302 siswa SMA yang dipilih secara acak sebagai sampel. Korelasi product moment dari Pearson digunakan untuk menganalisis hubungan kedua variabel dengan memanfaatkan SPSS 25 for Windows Release. Penelitian ini juga menampilkan data deskriptif dari masing-masing variabel menurut jenis kelamin dan tingkat kelas. Hasil riset menemukan adanya hubungan positif pada level moderat antara efikasi diri multikultural siswa dan konsep diri akademik siswa ($r=0,488$). Kemudian, 70,9% siswa memiliki tingkat efikasi diri multikultural pada kategori antara sedang-sangat tinggi dan 81,5% siswa memiliki konsep diri akademik kategori sedang-sangat tinggi. Sementara itu berdasarkan tingkatan kelas, data kedua variabel menunjukkan kesamaan posisi, yaitu siswa kelas X memilih skor tertinggi (7,99 dan 3,53), diikuti oleh siswa kelas XII (7,77 dan 3,50), dan kelas XI (7,49 dan 3,45).

Kata kunci: Efikasi diri multikultural, Konsep diri akademik, siswa sekolah menengah atas

PENDAHULUAN

Multikultural atau keragaman budaya telah menjadi salah satu ciri khas kehidupan bangsa Indonesia. Semboyan "Bhinneka Tunggal Ika" telah menjadi prinsip persatuan dan kesatuan, mengikat bangsa Indonesia untuk menjaga kerukunan beragama, berbangsa dan bernegara. Dalam kehidupan sehari-hari, multikulturalisme dapat dilihat di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat. Khusus pada lingkungan sekolah, keberagaman budaya telah menjadi fakta sosial yang tidak terelakkan, yaitu anggota komunitas sekolah merupakan individu-individu yang datang dari berlatar belakang budaya, baik para peserta didik, pendidik, ataupun tenaga kependidikan. Implikasi dari keberagaman tersebut ialah diperlukannya pendidikan multikultural pada tatanan sekolah. Hasil penelitian Zamroni et al. (2021) menunjukkan bahwa praktik pendidikan multikultural telah mendapat tempat dalam sistem pendidikan di Indonesia. Namun, sebelumnya, hasil penelitian Rachmawati et al. (2015) menyarankan bahwa meskipun pendidikan multikultural penting bagi Indonesia, namun perlu dikaji ulang agar sistemnya sesuai dengan konsep ke-Indonesia-an. Dari perspektif bimbingan dan konseling, hasil penelitian Yosef et al. (2022) menunjukkan bahwa konselor sekolah memiliki perspektif positif terhadap pentingnya menyertakan wawasan lintas budaya dalam memberikan layanan kepada siswa. Selain itu latar belakang budaya secara menjadi pertimbangan di dalam proses konseling (Merlin-Knoblich & Chen, 2018).

Pada tataran ideal, bimbingan dan konseling perlu turut berperan dalam pendidikan multikultural di Sekolah Menengah Atas (SMA) melalui berbagai layanan (Myrick, 2011). Melalui aktivitas bimbingan dan konseling siswa diharapkan akan tiba pada satu kesadaran bahwa mereka pada hakikatnya adalah individu-individu yang berlatar belakang budaya berbeda. Masing-masing memiliki cara berpikir, merasa, dan berperilaku yang berbeda. Kemudian, budaya membentuk cara berpikir, merasa, dan berperilaku, serta membuat perbedaan dalam cara masing-masing melihat diri sendiri dan orang lain. Pada gilirannya konselor sekolah juga akan membantu siswa untuk membangun perspektif bahwa mereka yang hanya melihat sesuatu dari perspektif budayanya sendiri dan tidak memperhatikan perspektif budaya lain akan terjebak dalam konflik interpersonal ataupun interkomunal. Oleh karena itu, agar para siswa memiliki kompetensi multikultural, mereka perlu mengembangkan efikasi diri multikultural yang baik, dimana mereka memiliki keyakinan untuk mampu membangun hubungan yang baik dan berinteraksi dengan sebaya yang berlatar belakang budaya berbeda. Tanggung jawab layanan bimbingan dan konseling di SMA semakin besar karena lulusannya akan memasuki jenjang pendidikan tinggi atau dunia kerja yang menuntut apresiasi terhadap perbedaan budaya dan juga prestasi akademik. Prestasi akademik tidak dapat dipisahkan dari dimilikinya konsep diri (Hay et al., 2000), khususnya terkait akademik (konsep diri akademik), seperti dibuktikan dalam penelitian Köseo (2015). Konsep diri akademik sebagai cara pandang siswa terhadap kemampuan akademiknya akan menentukan cara mereka menghadapi tugas-tugas akademik dengan penuh keyakinan diri. Keseluruhan pandangan ini membentuk kepribadian siswa sehingga ia merasa percaya diri dalam belajar atau selama menjalani proses belajar di sekolah. Hamachek (1995) meyakini bahwa konsep diri akademik

adalah kunci untuk membangun komunikasi yang terbuka antara guru dan siswa, sehingga menciptakan partisipasi aktif antara keduanya dalam kegiatan belajar mengajar. Konsep diri akademik tidak begitu saja dimiliki, melainkan secara bertahap muncul dalam tahap perkembangan seiring bertambahnya usia (Damrongpanit, 2010)

Konsep diri akademik dapat membuat individu menjadi lebih percaya diri dan merasa yakin terhadap kemampuannya sendiri, karena konsep diri akademik itu sendiri mencakup bagaimana individu bersikap, merasa, dan mengevaluasi kemampuannya (Marsh et al., 2008). Siswa yang memiliki konsep diri akademik yang positif akan membawa perasaan nyaman bagi siswa dalam menjalankan tugas belajarnya. Konsep diri akademik dalam banyak riset berasosiasi dengan capaian akademik yang tinggi pula ((Njoki et al., 2019). Sedangkan siswa dengan konsep diri akademik negatif akan memiliki kecenderungan yang lebih besar dalam berbuat kecurangan dalam ujian dibandingkan siswa dengan konsep diri akademik positif. Hal ini dikarenakan siswa dengan konsep diri akademik yang positif biasanya mampu menerima dirinya apa adanya. Mereka menyadari dengan baik kekuatan dan kelemahannya untuk berkembang dan memperbaiki diri. Konsep diri akademik sebagai satu konstruk psikologis telah berupaya diukur dengan menggunakan berbagai instrumen, antara lain Academic Self-Concept (Byrne, 1995) dan Academic Self-Concept for Adolescents (Ordaz & Reyes, 2014). Pada tatanan SMA, peserta didik akan berinteraksi satu sama lain dan membentuk komunitas sekolah dengan berbagai keragamannya. Interaksi akademik dan sosial pertama-tama berkaitan erat dengan keragaman, budaya yang ada dalam lingkungan sekolah, di mana antara siswa satu dan yang lain memiliki latar belakang, perspektif, kebiasaan dan pola pikir yang berbeda-beda. Kepemilikan efikasi diri multikultural yang kuat memungkinkan mereka mampu membangun interaksi akademik yang baik pula, sehingga individu dapat saling mengenal, menghormati, dan berkolaborasi (Convertino et al., 2013). Sementara itu, konsep diri akademik yang positif memungkinkan mereka untuk belajar dengan baik dalam suasana yang multikulturalis. Siswa yang memiliki konsep diri akademik positif juga akan mampu berkomunikasi secara positif dengan guru dan juga dengan siswa dalam kegiatan akademik, sehingga efikasi diri multikultural dan konsep diri akademik yang dimiliki siswa saling melengkapi satu sama lain karena mempengaruhi pencapaian capaian belajar. Kedua variabel yang harus dimiliki siswa tersebut penting untuk dimengerti oleh konselor sekolah dan guru SMA utamanya dalam menjalankan fungsi pemahaman bimbingan dan konseling. Hasil penelusuran literatur terhadap kemungkinan kaitan antara efikasi diri multikultural dan konsep diri akademik menunjukkan kajian ini belum banyak dilakukan. Mengingat konselor sekolah dan guru SMA perlu memahami karakteristik siswa secara mendalam dalam kaitannya dengan penyediaan suasana akademik yang kondusif yang sesuai dengan kebutuhan siswa (Hughey, 2011), investigasi lebih lanjut terhadap hubungan kedua variabel tersebut sangat penting.

METODE

Penelitian berpendekatan kuantitatif ini dilakukan di SMA Negeri 1 Palembang dengan menggunakan metode korelasional (Gall et al., 2003). Analisis data ditujukan untuk mengetahui signifikansi hubungan antara efikasi diri multikultural dengan konsep diri akademik siswa. 302

siswa berpartisipasi sebagai responden dan direkrut menggunakan teknik acak sederhana ($M=16,05$ tahun, $SD=0,868$). Secara demografis, mereka terdiri atas 120 siswa laki-laki dan 182 siswa perempuan. 97 siswa kelas 10, kelas 11, dan 106 siswa kelas 12.

Efikasi diri multikultural dalam penelitian ini diukur menggunakan Skala Efikasi Diri Multikultural Siswa (SEMS) yang dikembangkan oleh Yosef et al. (2021). SEMS terdiri atas lima subskala, yaitu wawasan budaya, komunikasi, nilai-nilai budaya, kesadaran budaya, dan fleksibilitas. Jumlah item SEMS sebanyak 36 butir. Validitas SEMS bergerak antara 0,378 sampai 0,910 dan reliabilitasnya sebesar 0,971. Sementara itu variabel konsep diri akademik diukur dengan menggunakan Skala Konsep Diri Akademik (SKDA). SKDA yang terdiri dari tujuh subskala, yaitu dimensi nilai dan usaha, kebiasaan belajar dan regulasi persepsi diri, evaluasi dari teman sejawat tentang kemampuan akademik, kepercayaan diri akademik, kepuasan terhadap kegiatan belajar, keraguan diri terhadap efikasi diri, dan evaluasi diri dengan standar eksternal, dibagi menjadi 32 item. Hasil validasi terhadap SKDA menunjukkan bahwa koefisien korelasi butir soal dan skor total SKDA bergerak antara 0,425 sampai 0,782 dengan 0,349 dan reliabilitasnya 0,917. SEMS dan SKDA diadministrasikan kepada siswa secara online di mana tautan Google Formulir (<https://forms.gle/Y3VDV7jLTd7QYTMF>) diteruskan oleh Konselor Sekolah kepada siswa. Analisis data terdiri atas ini deskripsi tingkat efikasi diri multikultural dan konsep diri akademik siswa serta perbedaan antara siswa laki-laki dan perempuan. Selanjutnya uji hipotesis terhadap hubungan kedua variabel dilakukan dengan menggunakan metode korelasi *product moment Pearson* (Chee & Queen, 2016; Schober & Schwarte, 2018) dan dibantu oleh Statistical Package for Social Science (SPSS) 25 for Windows Release.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan utama untuk menguji secara empirik hubungan antara efikasi diri multikultural dan konsep diri akademik siswa SMA. Hasil-hasil uji korelasi menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang cukup signifikan antara efikasi diri multikultural dengan konsep diri akademik siswa. Hal ini dapat dilihat dari koefisien korelasi kedua variabel sebesar 0,488 dengan taraf signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,001$).

Rincian lebih lanjut hasil-hasil pengumpulan data dideskripsikan pada bagian berikut ini. Tabel 1 mendeskripsikan hasil perhitungan statistik deskriptif dari data yang diperoleh.

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Statistik	EDM	KDA
Skor Min	135	56
Skor Max	360	160
Rentang Skor	225	104
<i>M</i>	279,116	111,877
<i>SD</i>	46,153	12,587

Tabel 2 berikut menunjukkan klasifikasi kategori efikasi diri multikultural siswa SMA Negeri 1 Palembang.

Tabel 2. Kategori Efikasi Diri Multikultural Siswa

Rentang Skor	Kategori	Laki-Laki		Perempuan		Jumlah
		<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	
X < 210	Sangat Rendah	9	7,50%	7	3,85%	16
210 < X ≤ 256	Rendah	32	26,67%	40	21,98%	72
256 < X ≤ 302	Sedang	48	40,00%	73	40,11%	121
302 < X ≤ 348	Tinggi	24	20,00%	49	26,92%	73
X > 348	Sangat Tinggi	7	5,83%	13	7,14%	20
Total		120	100,00%	182	100,00%	302

Berikutnya, Tabel 3 menunjukkan klasifikasi kategori konsep diri akademik siswa SMA.

Tabel 3. Kategori Konsep Diri Akademik Siswa

Rentang Skor	Kategori	Laki-Laki		Perempuan		Jumlah
		<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	
X < 93	Sangat Rendah	4	3,33%	13	7,14%	17
93 < X ≤ 106	Rendah	27	22,50%	42	23,08%	69
106 < X ≤ 118	Sedang	62	51,67%	71	39,01%	133
118 < X ≤ 131	Tinggi	20	16,67%	43	23,63%	63
X > 131	Sangat Tinggi	7	5,83%	13	7,14%	20
Total		120	100,00%	182	100,00%	302

Selanjutnya, pada Tabel 4 dan 5 dideskripsikan skor efikasi diri multikultural dan konsep diri akademik siswa berdasarkan gender dan tingkat kelas.

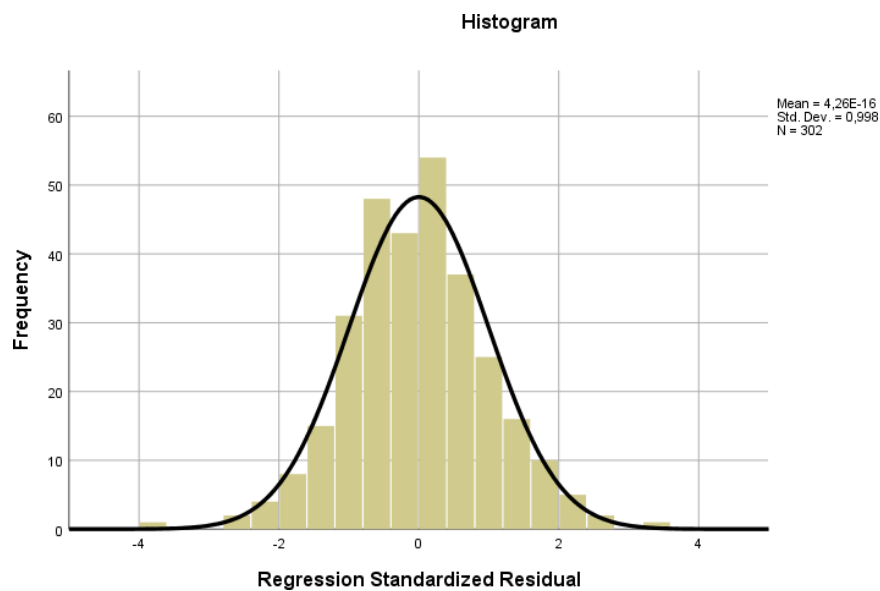
Tabel 4. Rata-rata skor berdasarkan Jenis Kelamin

Gender	EDM		KDA	
	Mean	SD	Mean	SD
Laki-laki	7,57	1,30	3,48	0,34
Perempuan	7,87	1,25	3,50	0,42

Tabel 5. Rata-rata skor dan SD berdasarkan Kelas

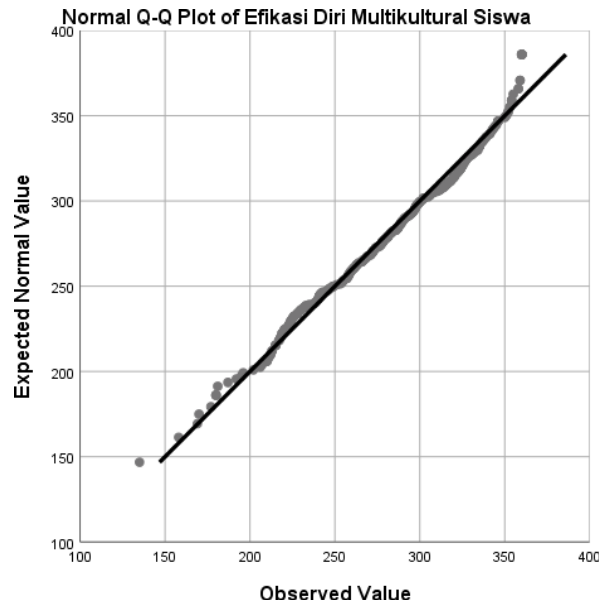
Variabel	Kelas X		Kelas XI		Kelas XII	
	Mean	SD	Mean	SD	Mean	SD
EDM	7,99	1,28	7,49	1,29	7,77	1,23
KDA	3,53	0,38	3,45	0,42	3,50	0,36

Untuk mengetahui signifikansi hubungan antara kedua variabel, maka perlu dilakukan uji hipotesis. Sebelum dilakukan uji hipotesis, dilakukan uji normalitas dan uji linieritas (Sugiyono dan Susanto, 2015:323). Pertama, uji normalitas dilakukan untuk mengathui data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak dengan menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov*. Data yang diuji adalah nilai residual yang diperoleh dari efikasi diri multikultural dengan konsep diri akademik. Hasil uji normalitas untuk hubungan efikasi diri multikultural dengan konsep diri akademik siswa berdasarkan perhitungan komputasi program *SPSS for windows release 25* disajikan dalam bentuk grafik. Grafik disajikan dalam bentuk histogram, Q-Q plot, dan detrended normal. Berikut adalah hasil uji normalitas yang disajikan dalam bentuk grafik.

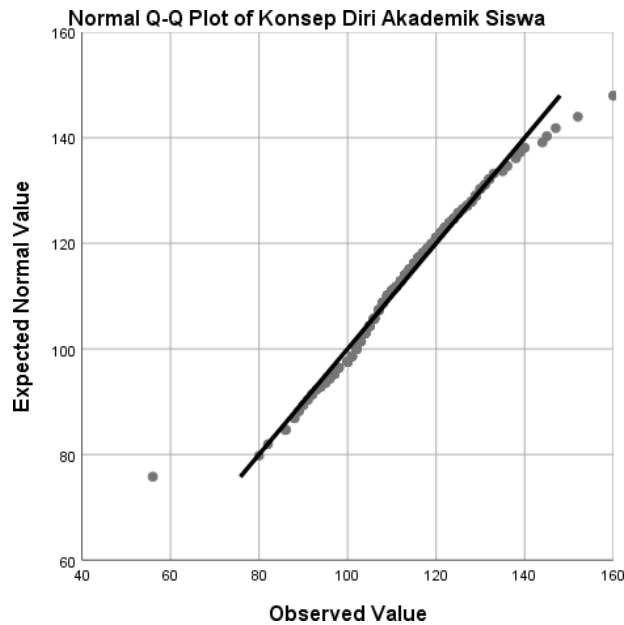


Gambar 1. Histogram Uji Normalitas Efikasi Diri Multikultural dengan Konsep Diri Akademik

Gambar 1 di atas menunjukkan histogram dari uji normalitas nilai residual efikasi diri multikultural dengan konsep diri akademik. Histogram dikatakan normal jika distribusi data membentuk lonceng (*bell shaped*), tidak condong ke kanan ataupun ke kiri. Histogram di atas sejajar, tidak condong ke kanan ataupun ke kiri dan membentuk lonceng sehingga histogram di atas dinyatakan berdistribusi normal.

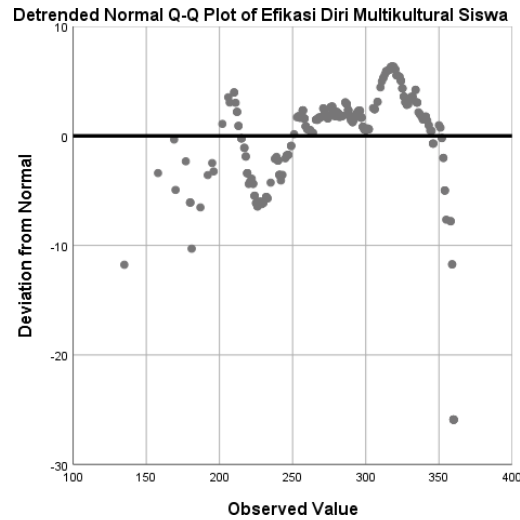


Gambar 2. Q-Q Plot dari Uji Normalitas Efikasi Diri Multikultural

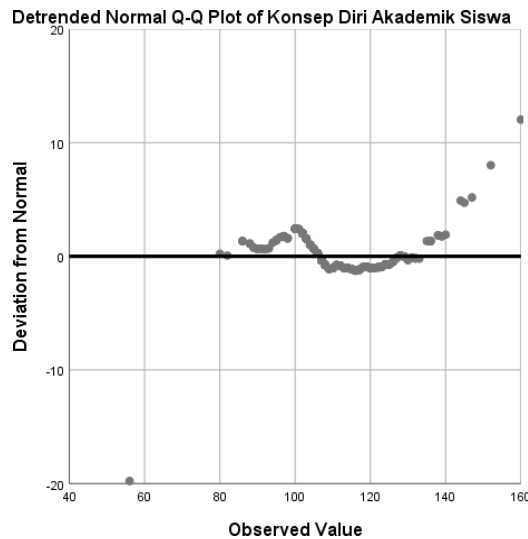


Gambar 3. Q-Q Plot dari Uji Normalitas Konsep Diri Akademik

Gambar 2 dan 3 di atas menunjukkan Q-Q Plot dari uji normalitas efikasi diri multikultural dengan konsep diri akademik. Q-Q Plot dikatakan normal jika data tersebar di sekitar garis dan mengikuti arah garis diagonal. Q-Q Plot di atas menunjukkan bahwa titik-titik sudah menyebar merata di sekitar garis dan mengikuti arah garis diagonal yang artinya data berdistribusi normal. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa data di atas berdistribusi normal.



Gambar 4. Detrended Normal Q-Q Plot dari Uji Normalitas Efikasi Diri Multikultural



Gambar 5. Detrended Normal Q-Q Plot dari Uji Normalitas Konsep Diri Akademik

Gambar 4 dan 5 di atas menunjukkan detrended normal Q-Q plot dari uji normalitas efikasi diri multikultural dengan konsep diri akademik. Detrended normal Q-Q plot dikatakan normal jika data tersebar di sekitar garis. Detrended normal Q-Q plot di atas menunjukkan bahwa masih ada beberapa titik yang menyebar jauh dari garis, yang artinya ada data yang tidak berdistribusi normal. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa data di atas tidak berdistribusi normal.

Untuk memperkuat hasil uji normalitas yang disajikan dalam bentuk grafik maka harus dilakukan uji normalitas menggunakan statistik, dikarenakan uji normalitas yang disajikan dalam bentuk grafik terkadang berbeda dengan data yang disajikan dalam bentuk statistik. Maka dari itu

untuk memastikan keabsahan uji normalitas yang telah disajikan sebelumnya dalam bentuk grafik, dilakukan uji normalitas dalam bentuk statistik yang dapat dilihat pada tabel 6.

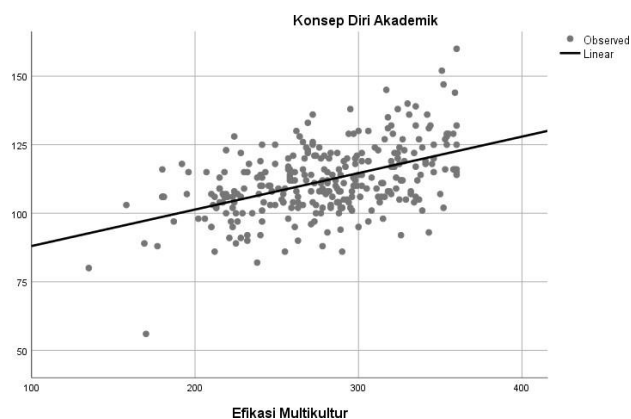
Tabel 6. Hasil Pengujian Normalitas

		Unstandardized Residual
N		302
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	10,98750322
Most Extreme Differences	Absolute	0,034
	Positive	0,034
	Negative	-0,026
Test Statistic		0,034
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,200 ^{c,d}

Hasil pengujian nilai residual dari variabel efikasi diri multikultural dan konsep diri akademik = 0,200. Suatu data dapat dikatakan berdistribusi normal apabila perolehan $p > 0,05$, sebaliknya apabila $p < 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal. Berdasarkan hasil uji normalitas diperoleh $p > 0,05$ yaitu diketahui nilai signifikansi $0,200 > 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa nilai residual berdistribusi normal. Jadi, asumsi normalitas data untuk efikasi diri multikultural dengan konsep diri akademik penelitian ini terpenuhi.

Kedua, uji linearitas untuk mengetahui apakah antara variabel bebas dengan variabel terikat memiliki sifat hubungan linear atau tidak. Untuk menguji apakah model korelasi yang akan digunakan dalam penelitian ini sudah benar atau layak, maka perlu dilakukan pengujian linearitas antara variabel efikasi diri multikultural dengan konsep diri akademik siswa. Ada atau tidaknya hubungan linear antara variabel efikasi diri multikultural dengan konsep diri akademik siswa dapat diketahui dengan pengujian F_{hitung} dengan F_{tabel} pada taraf signifikansi 5% maupun 1%, yaitu apabila nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka regresi dinyatakan linear, sebaliknya jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka regresi dinyatakan tidak berbentuk linear.

Hasil *SPSS for windows* release 25 uji linieritas antara efikasi diri multikultural dengan konsep diri akademik siswa dengan taraf signifikansi 5% ($\alpha=0,05$) disajikan dalam bentuk grafik dan tabel berikut:



Gambar 6. Histogram Uji Linieritas

Kemudian tabel 7 menunjukkan hasil uji linieritas secara statistik.

Tabel 7. Hasil Uji ANOVA

			Sum of	df	Mean	F	Sig.
			Squares		Square		
Konsep Diri Akademik	Between Groups	(Combined)	28548,284	137	208,382	1,785	0,000
* Efikasi Multikultur		Linearity	11350,174	1	11350,174	97,252	0,000
		Deviation from Linearity	17198,110	136	126,457	1,084	0,311
	Within Groups		19140,183	164	116,708		
	Total		47688,467	301			

*) dinyatakan linier apabila $P(\text{Sig.}) > 0,05$

Berdasarkan hasil analisis pada uji linieritas antara variabel Efikasi Diri Multikultural (X) dengan Konsep Diri Akademik (Y) siswa diperoleh pola hubungan variabel yang dievaluasi dengan uji F dan mendapatkan koefisien F_{hitung} sebesar 1,084 dengan probabilitas sebesar 0,311 sehingga perolehan $p > 0,05$. Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linier antara efikasi multikultur dengan konsep diri akademik siswa. Dengan demikian, asumsi linieritas pada hubungan antar variabel terpenuhi.

Ketiga, setelah dilakukan uji normalitas dan uji linieritas hubungan, kemudian data hasil penelitian dapat diuji hipotesisnya. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan rumus analisis korelasi *product moment* yang perhitungannya dibantu dengan *SPSS for windows release 25*. Hubungan yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan yang positif dan signifikan antara efikasi diri multikultural dengan konsep diri akademik siswa SMA Negeri 1 Palembang. Berdasarkan uji korelasi yang dilakukan, diperoleh perhitungan sebagai berikut:

Tabel 8. Hasil Analisis Korelasi antara Efikasi Diri Multikultural dengan Konsep Diri Akademik Siswa

Hubungan Variabel	r_{xy}	r_{xy}^2	P (Sig.)	Keterangan
X - Y	0,488	0,238144	0,000	Ha diterima

*) X = efikasi diri multikultural dan Y = konsep diri akademik siswa

***) Ho dapat diterima bila P(Sig.) > 0,05

Berdasarkan tabel di atas kriteria penerimaan Ha apabila $p(\text{sig.}) < 0,05$. Statistik uji yang digunakan adalah uji t pada level signifikansi 5%. Berdasarkan perhitungan komputasi diperoleh $p(\text{sig.}) = 0,000$, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis nihil (H_0) yang menyatakan tidak ada hubungan yang positif antara efikasi diri multikultural dengan konsep diri akademik siswa SMA, ditolak. Dengan demikian hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan ada hubungan yang positif antara efikasi diri multikultural dengan konsep diri akademik siswa SMA, diterima pada taraf signifikansi 5%.

Hasil tersebut menginterpretasikan ada kesesuaian antara efikasi diri multikultural dengan konsep diri akademik siswa, dimana siswa yang memiliki tingkat efikasi diri multikultural yang tinggi cenderung disertai konsep diri akademik yang tinggi pula. Temuan empirik ini menunjukkan adanya hubungan positif yang cukup signifikan antara efikasi diri multikultural dengan konsep diri akademik siswa SMA.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan efikasi diri multikultur dan konsep diri akademik siswa SMA, serta menginvestigasi hipotesis adanya hubungan antara efikasi diri multikultural dengan konsep diri akademik. Hasil-hasil penelitian menunjukkan tujuan penelitian telah tercapai. Untuk itu perlu dilakukan pemaknaan terhadap temuan berikut pembasannya.

Pertama, sebagian besar responden penelitian memiliki efikasi diri multikultural yang kuat sebagaimana terlihat dari persentase mereka yang berada pada kelompok sedang, tinggi, dan sangat tinggi, yaitu mencapai 65%. Kedua, sebagian besar responden memiliki konsep diri akademik yang positif, seperti terlihat dari persentase siswa yang berada pada kelompok sedang, tinggi, dan sangat tinggi, yakni mencapai 74%. Ketiga, dari hasil uji korelasi *product moment* ditemukan adanya hubungan yang positif yang cukup signifikan antara kedua variabel ($r=0,488$).

Ditinjau dari kelompok gender siswa, data deskriptif menunjukkan siswa perempuan ternyata memiliki skor sedikit lebih baik dibandingkan dengan siswa laki-laki, yaitu 7,87 (SD=1,25) dan 7,57 (SD=1,30). Perbedaan ini mengindikasikan efikasi diri multikultur siswa perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan siswa laki-laki, terlebih juga ketika standar deviasinya kedua kelompok dibandingkan. Sebaran skor kelompok pertama lebih sempit dibandingkan kelompok kedua, menunjukkan perbedaan homogenitas. Kemungkinan penyebab perbedaan tersebut berkaitan dengan siswa perempuan lebih peka dalam menyikapi perbedaan budaya yang ada. Hasil temuan ini seiring dengan hasil temuan Holm (2009) yang menunjukkan

bahwa tingkat kesadaran budaya perempuan secara signifikan lebih tinggi daripada laki-laki, dikarenakan perempuan memiliki sikap lebih positif dan mengutamakan perasaan dalam berinteraksi. Begitu pula dengan hasil penelitian Becirovic et al. (2019) yang mengindikasikan jenis kelamin dapat mempengaruhi tingkat efikasi multikultural individu di mana siswa perempuan lebih sensitif dan peka terhadap perbedaan budaya yang ada. Namun, hasil penelitian Fallan dan Opstad (2016) memberikan nuansa berbeda, yaitu efikasi diri siswa laki-laki lebih kuat dibandingkan perempuan.

Serupa dengan efikasi diri multikultural, skor siswa perempuan berada pada 3,50 (SD=0,42), sedikit lebih tinggi dari skor siswa laki-laki sebesar 3,48 (SD=0,34). Perbedaan rerata skor tidak jauh berbeda, tetapi jika standar deviasi diperhatikan, skor siswa perempuan ternyata lebih menyebar, dibandingkan dengan siswa laki-laki. Temuan ini cenderung mengindikasikan tidak adanya pengaruh gender terhadap konsep diri seperti diindikasikan di dalam penelitian Ahmad et al. (2011). Pada sisi lain, hasil penelitian Muthuri dan Arasa (2017) di perguruan tinggi mengungkapkan bahwa konsep diri mahasiswa laki-laki cenderung lebih tinggi dibandingkan perempuan.

Selanjutnya, jika dilihat berdasarkan tingkatan kelas siswa responden, terdapat perbedaan skor efikasi diri multikultural antar siswa kelas X, XI, dan XII, yaitu siswa kelas X menempati skor tertinggi (M=7,99; SD=1,28), diikuti kelas XII (M=7,77; SD=1,23), dan siswa kelas XI (M=7,49; SD=1,29). Tampak bahwa siswa kelas XI menduduki posisi paling rendah. Untuk konsep diri akademik, secara berturut-turut siswa kelas X memiliki nilai rata-rata 3,53 (SD=0,38), siswa kelas XII memiliki nilai rata-rata 3,50 (SD=0,37), dan siswa kelas XI memiliki nilai rata-rata 3,45 (SD=0,43). Dari kedua variabel, tampak terdapat kesamaan posisi berdasarkan skor rata-rata, yaitu dari tinggi ke rendah kelas X, XII, dan XI. Posisi siswa kelas XI cukup menarik untuk dikaji karena pada kedua variabel menempati tempat terakhir.

Individu dengan tingkat efikasi diri multikultural yang kuat akan selalu memiliki keyakinan yang kuat terhadap kemampuannya dalam berelasi dengan orang lain yang berbeda darinya, sedangkan individu dengan tingkat efikasi lemah tampak akan selalu ragu dan tidak optimal dalam menjalin hubungan sosial. Istilah multikultural digunakan pada saat adanya interaksi antar individu dimana tiap individu berperilaku sesuai dengan budayanya masing-masing (Banks, 2000). Artinya, siswa yang memiliki tingkat efikasi diri multikultural yang kuat akan memiliki keyakinan untuk membangun relasi dengan siswa lain secara positif, mampu menerima perbedaan atau pendapat, memiliki rasa toleransi yang tinggi, serta saling menghormati dan menghargai terhadap sesama. Pada sisi lain, siswa yang efikasi diri multikulturalnya rendah akan mengalami kesulitan dalam membangun relasi dengan siswa lain lain secara positif, sulit menerima perbedaan atau pendapat, memiliki rasa toleransi yang rendah, serta tidak saling menghormati dan menghargai terhadap sesama.

Dari pandangan Shalvelson (1976) diperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap temuan penelitian ini, yaitu bahwa konsep diri akademik sebagai persepsi individu terhadap kemampuan skolastiknya di sekolah berpengaruh terhadap kinerja akademik. Pandangan mereka dapat positif atau negatif, dipengaruhi oleh berbagai faktor yang masing-masing memiliki

hubungan yang kompleks, seperti motivasi, efikasi diri, kebermaknaan belajar, strategi kognitif, dan metakognitif (Balaban et al., 2019). Dalam hubungannya dengan item-item kedua skala yang digunakan dalam penelitian terkini, siswa yang merasa faktor-faktor tersebut sebagai unsur yang memberi rasa nyaman, keyakinan diri, dan dinilai sebagai suatu keberhasilan tentu akan melihat peristiwa akademik di depan sebagai pengalaman yang menyenangkan dan optimistik. Mereka mungkin akan memiliki kebiasaan belajar dan regulasi persepsi diri, menerima dengan terbuka penilaian teman sebaya, mempunyai kepercayaan diri akademik, merasakan kepuasan terhadap kegiatan belajar, meminimalkan keraguan diri terhadap efikasi diri, dan mengevaluasi diri dengan standar eksternal yang tinggi. Selain itu siswa yang memiliki efikasi diri akademik tentu akan memiliki energi yang besar untuk berinteraksi lebih aktif dengan sebaya yang berasal dari berbagai latar belakang budaya dengan penuh percaya diri. Dari pandangan Bandura (1982, 1997) dan temuan Malazonia et al. (2017) diperoleh pemahaman bahwa siswa yang memiliki efikasi diri multikultural yang kuat akan mempunyai keyakinan tinggi untuk meningkatkan pengetahuan budaya, kemampuan berkomunikasi, menerima perbedaan nilai-nilai budaya, membangun kesadaran budaya, dan berperilaku fleksibel dalam pergaulan. Masing-masing akan bersinergi dalam menghadapi pengalaman akademik yang memberikan rasa nyaman. Temuan penelitian terkini mengungkapkan adanya hubungan yang cukup signifikan antara kedua variabel dengan implikasi konselor sekolah dan guru SMA perlu memberikan perhatian kepada keduanya dan melakukan intervensi bilamana diperlukan guna mengembangkan efikasi diri multikultur dan konsep diri akademik yang adekuat.

Sesuai hasil-hasil analisis data, penelitian ini berkontribusi bagi bukti empiris bidang bimbingan dan konseling dan pendidikan jenjang SMA, yaitu membantu memahami adanya hubungan antara antara efikasi diri multikultur dan konsep diri akademik. Temuan ini tidak dimaksudkan untuk menjustifikasi adanya hubungan sebab akibat bahwa efikasi diri multikultur berpengaruh terhadap konsep diri akademik atau sebaliknya. Temuan penelitian hanya mengindikasikan bahwa semakin kuat efikasi diri multikultur akan semakin positif pula konsep diri akademik. Dari sisi desain, penelitian korelasional memiliki kelemahan dalam menunjukkan hubungan sebab akibat. Penelitian mendatang perlu difokuskan pada pemanfaatan metode penelitian eksperimental sehingga dapat dipastikan hubungan sebab akibat antara kedua variabel. Kemudian perlunya juga dimanfaatkan teknik pengumpulan data yang bersifat penggalian data lebih lanjut, seperti wawancara, guna memperoleh data yang lebih tajam dan komprehensif.

KESIMPULAN

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa baik dilihat dari siswa secara total, berdasarkan gender, dan berdasarkan tingkat kelas, siswa SMA memiliki efikasi diri multikultural yang kuat dan konsep diri akademik yang tinggi. Ditinjau dari sudut gender maupun tingkat kelas ditemukan adanya perbedaan tetapi tidak signifikan. Keduanya mengindikasikan bahwa masing-masing kelompok adalah kelompok yang homogen. Analisis utama menemukan bahwa terdapat hubungan positif pada level moderat antara efikasi diri multikultural dan konsep diri akademik siswa SMA. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa semakin kuat efikasi diri multikultural yang dimiliki siswa

maka berkemungkinan semakin tinggi pula konsep diri akademiknya. Konselor sekolah dan guru SMA perlu mempertimbangkan hasil-hasil penelitian ini dalam upaya memahami lebih mendalam karakteristik siswa yang mereka didik dan memanfaatkan temuan ini di dalam pembelajaran yang inovatif dan berbasis kolaboratif dan sebagai konten layanan dasar atau pun layanan responsive dalam bimbingan dan konseling bagi siswa yang masih berada di dalam kategori lemah dan rendah.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad, J., Ghazali, M., & Hassan, A. (2011). the Relationship Between Self Concept and Response Towards Student'S Academic Achievement Among Students Leaders in University Putra Malaysia. *International Journal of Instruction*, 4(2), 23–38.
- Balaban, V., Koribská, I., & Chudý, Š. (2019). The Associations Among the Academic Self-Concept Elements of Entry Level Academic. *The European Journal of Social & Behavioural Sciences*, 25(2), 174–180. <https://doi.org/10.15405/ejsbs.255>
- Bandura, A. (1982). Self-efficacy Mechanism in human agency. In *American Psychologist* (Vol. 37, Issue 2, pp. 122–147).
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W. Freeman and Company.
- Banks, J. A. (2000). *Approaches to Multicultural Curriculum Reform*.
- Bećirović, S., Brdarević Čeljo, A., & Završ, I. (2019). Research into intercultural effectiveness in a multicultural educational milieu in Bosnia and Herzegovina. *Economic Research-Ekonomska Istraživanja*, 32(1), 1336–1351. <https://doi.org/10.1080/1331677X.2019.1629329>
- Byrne, B. M. (1995). Academic self-concept its structure measurement and relation to academic achievement. *Handbook of Self-Concept; Developmental, Social, and Clinical Considerations*, 0, 287–316.
- Chee, J. D., & Queen, T. (2016). Pearson's Product Moment Correlation: Sample Analysis Jennifer Chee University of Hawaii at M ā noa School of Nursing. *ResearchGate*, May 2015.
- Convertino, C., Levinson, B. A., & Gonzalez, N. (2013). Multicultural Education: Characteristics and Goals. In J. A. Banks & C. A. M. Banks (Eds.), *Multicultural Education: Issues and Perspectives* (8th ed., pp. 25–42). Wiley.
- Damrongpanit, S. (2010). The study of growth between academic self-concept , nonacademic self-concept , and academic achievement of ninth-grade students : a multiple group analysis. *Research in Higher Education Journal*, May, 1–13.
- Fallan, L., & Opstad, L. (2016). Student Self-Efficacy and Gender-Personality Interactions. *International Journal of Higher Education*, 5(3), 32–44. <https://doi.org/10.5430/ijhe.v5n3p32>
- Gall, M. D., Gall, J. P., & Borg, W. R. (2003). *Educational Research_ An Introduction* (7th ed.). Allyn and Bacon.
- Hamachek, D. (1995). Self-Concept and School Achievement: Interaction Dynamics and a Tool for Assessing the Self-Concept Component. *Journal of Counseling & Development*, 73(4), 419–425. <https://doi.org/10.1002/j.1556-6676.1995.tb01775.x>
- Hay, I., Ashman, A. F., & Margaret Ballinger. (2000). A Case Study of High and Low Levels of Self-Concept in Children. In R. G. Craven & H. W. Marsh (Eds.), *Investigating the Factors that Influence the Formation of Adolescents' Emotional Stability and General Self-Concept*.
-

- Self Research Centre University of Western Sydney.
<https://numerons.files.wordpress.com/2012/04/08-self-concept-theory-research-and-practice-self-research-center.pdf>
- Holm, K., Nokelainen, P., & Tirri, K. (2009). Relationship of gender and academic achievement to Finnish students' intercultural sensitivity. *High Ability Studies*, 20(2), 187–200.
<https://doi.org/10.1080/13598130903358543>
- Hughey, J. R. (2011). Meeting the needs of diverse students: enhancing school counselors' experiences. *Educational Considerations*, 38(2), 20–27.
<https://doi.org/https://doi.org/10.4148/0146-9282.113>
- Köseo, Y. (2015). Self-Efficacy and Academic Achievement – A Case From Turkey. *Journal of Education and Practice*, 6(29), 131–141.
- Malazonia, D., Maglakelidze, S., & Chiabrishvili, N. (2017). Factors of students' intercultural competence development in the context of Georgia. *Cogent Education*, 12(1).
<https://doi.org/10.1080/2331186X.2017.1302867>
- Marsh, H. W., Craven, R., & Debus, R. (2008). Structure, Stability, and Development of Young Children's Self-Concepts: A Multicohort-Multioccasion Study. *Child Development*, 69(4).
<https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.1998.tb06159.x>
- Merlin-Knoblich, C., & Chen, J. A. (2018). A Survey of School Counselor Multicultural Education Behaviors and the Obstacles. *JSC*, 16(22), 1–33.
<https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1193600.pdf>
- Muthuri, R. N. D. K., & Arasa, J. N. (2017). Gender Differences in Self-Concept Among a Sample of Students of the United States International University in Africa. *Annals of Behavioural Science*, 03(02), 1–11. <https://doi.org/10.21767/2471-7975.100029>
- Myrick, R. D. (2011). *Developmental guidance and counseling: A practical approach* (5th ed.). Educational Media Corporation.
- Njoki, P. G., King-White, D., Kinai, T., & Kigen, E. (2019). Assessing the Correlation Between Academic Self-Concept and Mathematics Achievement in Secondary Schools in Nairobi County, Kenya. *Journal of Education and Learning*, 8(3), 102.
<https://doi.org/10.5539/jel.v8n3p102>
- Ordaz, Villegas G., & Reyes, L. I. (2014). Development of an Academic Self Concept for Adolescents (Asca) Scale Académico Para Adolescentes (Aapa). *Journal of Behavior, Health & Social Issues*, 5(2), 117–130. <https://doi.org/10.5460/jbhsi.v5.2.42304>
- Rachmawati, Y., Pai, Y. F., & Chen, H.-H. (2015). The necessity of multicultural education in Indonesia. *International Journal of Education and Research*, 2(10), 317–328.
- Schober, P., & Schwarte, L. A. (2018). Correlation coefficients: Appropriate use and interpretation. *Anesthesia and Analgesia*, 126(5), 1763–1768.
<https://doi.org/10.1213/ANE.0000000000002864>
- Shavelson, R. J., Hubner, J. J., & Stanton, G. C. (1976). Self-Concept: Validation of Construct Interpretations. *Review of Educational Research*, 46(3), 407–441.
<https://doi.org/10.3102/00346543046003407>
- Yosef, Harlina, Rahmi, & Muslifar, R. (2021). *Skala Efikasi Diri Multikultur untuk Siswa Sekolah Menengah Atas*.
- Yosef, Y., Rozzaqyah, F., & Sucipto, S. D. (2022). *School Counsellor's Perception of Multicultural Guidance and Counseling Refbacks*. 4.
-

Zamroni, Astuti Dwiningrum, S. I., Hope, J., Kartowagiran, B., Sudartinah, T., Siteine, A., & Yao, Z. (2021). Cross-cultural competence in multicultural education in Indonesian and New Zealand high schools. *International Journal of Instruction*, 14(3), 597–612.
<https://doi.org/10.29333/iji.2021.14335a>

Lampiran A. SKALA EFIKASI DIRI MULTIKULTURAL

A. Data Siswa

Mohon mengisi data Anda secara lengkap dengan baik dan benar:

1. Nama Siswa :
2. Kelas :
3. Jenis Kelamin :
4. Umur :
5. Suku Daerah :
 - a. Jawa
 - b. Sunda
 - c. Melayu
 - d. Tionghoa (Cina)
 - e. Betawi
 - f. Madura
 - g. Minang
 - h. Bugis
 - i. Batak
 - j. Lainnya:

B. Daftar Pernyataan

Petunjuk Pengisian

Bacalah dengan cermat kemudian silahkan menilai seberapa yakin Anda sendiri mampu melakukan pernyataan dibawah ini. Nyatakan keyakinan diri Anda dengan menuliskan angka antar 1 (tidak yakin) sampai 10 yakin seperti tertulis di bawah ini.

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
Tidak Yakin									Yakin

Pernyataan		1-10
Sebagai siswa yang memiliki identitas budaya sendiri, saya yakin mampu ...		
1	memperkenalkan adat-istiadat budaya sendiri kepada siswa lain.	
2	mengenal dengan sepenuh hati keunikan budaya lain.	
3	mempelajari budaya lain melalui pergaulan dengan sesama siswa.	
4	mengidentifikasi faktor- faktor penyebab perbedaan budaya.	
5	membicarakan secara terbuka perbedaan tradisi budaya bersama siswa lain.	
6	memahami budaya dapat berubah seiring dengan perjalanan waktu.	
7	mengenal pengaruh negatif jika mempertentangkan budaya sendiri dengan budaya lain.	
8	melihat perbedaan budaya sebagai realitas kehidupan.	

Apabila berkomunikasi dengan siswa berlatar belakang budaya lain, saya yakin mampu ...		
9	mengenali ucapan yang dapat meremehkan budayanya.	
10	bercakap-cakap dengan diselingi kata-kata dalam bahasa daerahnya.	
11	menghindari gestur yang bisa disalah mengerti.	
12	memanfaatkan pengetahuan tentang budaya lain untuk membantu penyampaian pesan.	
13	menghindari pemakaian kata yang dapat menimbulkan salah pengertian.	
14	menggunakan dialek bahasa daerahnya.	
Apabila ditugaskan guru untuk bekerja dalam kelompok yang anggotanya berasal dari berbagai daerah, sedari awal saya yakin mampu ...		
15	mengingat dengan baik berbagai keunikan budaya semua anggota kelompok.	
16	mengenali dengan jeli kesamaan antara nilai-nilai budaya sendiri dan budaya anggota kelompok lainnya.	
17	mengetahui dengan cermat kebiasaan dalam budaya sendiri yang dapat menyinggung perasaan anggota kelompok lainnya.	
18	menangkap arti penting suatu nilai budaya yang sering disampaikan oleh anggota kelompok.	
19	mengenal dengan teliti perbedaan tradisi masing-masing anggota kelompok.	
20	menghindari menilai perilaku anggota kelompok berdasarkan ukuran budaya sendiri.	
21	menerima dengan lapang dada kesopanan anggota kelompok dalam berbicara sesuai dengan kebiasaan di dalam budayanya.	
Sebagai remaja yang tumbuh dan dibesarkan di lingkungan budaya sendiri, ketika bergaul dengan siswa berbudaya lain di sekolah saya yakin mampu...		
22	menghormati adat-istiadatnya yang kurang disukai.	
23	menunjukkan sikap positif atas kelebihan budayanya.	
24	selalu berprasangka baik terhadap budayanya.	
25	menyampaikan secara terus terang adanya kekurangan budaya sendiri.	
26	mengungkapkan secara antusias kemenarikan budayanya.	
27	mengemukakan secara terus terang adanya pengaruh budaya sendiri dalam memperlakukan orang berbudaya lain.	
28	menerima dengan kepala dingin kritik terhadap budaya sendiri.	
29	mendorong siswa lain agar selalu berupaya melestarikan	

	budayanya.	
Apabila berpindah ke sekolah lain yang lingkungan budayanya berbeda, saya yakin mampu ...		
30	berinisiatif mengenal siswa lain terlebih dahulu.	
31	membangun kebersamaan dengan siswa lain.	
32	berbaur dengan siswa lain tanpa rasa canggung.	
33	menerima cara pandang budaya lain dalam mengatasi konflik dengan sesama siswa.	
34	ambil bagian dalam setiap kegiatan pelestarian budaya.	
35	mengambil pelajaran dari sisi positif budaya lain dalam mengatasi kesulitan.	
36	bekerja sama tanpa mengindahkan perbedaan budaya.	

Lampiran B. SKALA KONSEP DIRI AKADEMIK

A. Data Siswa

Mohon mengisi data Anda secara lengkap dengan baik dan benar:

1. Nama Siswa :
2. Kelas :
3. Jenis Kelamin :

B. Daftar Pernyataan

Petunjuk Pengisian

1. Isilah jawaban sesuai dengan keadaan Anda yang sebenarnya. Butir-butir pernyataan dijawab menggunakan lima jawaban yang mengacu pada Skala Likert yakni, Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Kurang Setuju (KS), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS).
2. Pilihlah jawaban pada kolom yang telah disediakan.
3. Setiap butir pernyataan hanya dapat dijawab dengan 1 jawaban saja.
4. Dimohon untuk menjawab dengan sebenar-benarnya dan seobjektif mungkin.

No	Pernyataan	SS	S	KS	TS	STS
1	Saya memperoleh nilai yang memuaskan dalam menyelesaikan tugas.					
2	Saya merasa malu dengan hasil ulangan yang diperoleh.					
3	Saya tidak membaca buku-buku untuk menunjang materi pembelajaran.					
4	Jika berusaha lebih keras, saya akan mendapat nilai yang lebih baik.					
5	Saya tekun dalam belajar untuk memperoleh nilai ulangan yang tinggi.					
6	Dengan belajar sungguh-sungguh dari sekarang, saya berharap dapat mengatasi persaingan di masa yang akan datang.					
7	Saya belum mampu mengatur jadwal belajar.					
8	Saya membaca buku-buku yang menunjang materi pembelajaran ketika di sekolah maupun di rumah.					
9	Cara belajar yang saya gunakan membuat saya nyaman.					
10	Saya puas dengan tugas-tugas sekolah yang telah di serahkan kepada guru.					

11	Hanya sedikit teman-teman yang bersedia belajar bersama.					
12	Teman-teman berpendapat bahwa saya dapat menjawab pertanyaan pada setiap diskusi.					
13	Saya merasa percaya diri walaupun bekerjasama dengan orang yang lebih pandai.					
14	Saya dapat memunculkan ide-ide yang cemerlang dalam waktu singkat.					
15	Saya termasuk siswa yang mampu memimpin setiap diskusi di kelas.					
16	Merasa bahwa saya adalah siswa yang pandai.					
17	Saya memiliki kemampuan yang baik dalam penyampaian materi diskusi.					
18	Nilai-nilai ulangan saya di sekolah akan meningkat.					
19	Saya merasa kesulitan untuk mendapatkan nilai yang tinggi.					
20	Saya ingin meningkatkan nilai-nilai ulangan.					
21	Guru memberikan pujian ketika saya mampu menjawab pertanyaan.					
22	Bagi saya waktu yang digunakan dalam mengikuti pembelajaran sangat berharga.					
23	Saya mengikuti pembelajaran di sekolah dengan baik.					
24	Saya sangat puas ketika dapat mengatasi masalah.					
25	Saya yakin dapat menyelesaikan tugas dengan baik.					
26	Saya malu bertanya ketika pembelajaran berlangsung, karena itu menunjukkan ketidakmampuan saya.					
27	Saya sadar kemampuan belajar saya rendah.					
28	Saya merasa malu ketika harus terlibat dalam suatu diskusi.					
29	Terkadang saya merasa bahwa materi pembelajaran terlalu sulit					

30	Saya merasa senang dengan prestasi belajar yang telah dicapai saat ini.					
31	Saya merasa sedih karena prestasi belajar saya mengalami penurunan pada semester lalu.					
32	Saya enggan mengetahui nilai yang diperoleh ketika gagal dalam mata pelajaran tertentu.					